

PERAN MODAL SOSIAL DALAM MEMBANGUN HARMONISASI SOSIAL MASYARAKAT PEDESAAN

Bagus Aji Nugraha

Sosiologi, Universitas Trunojoyo

bagus99aji@gmail.com

Abstrak

Modal sosial merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan masyarakat pedesaan. Keberadaan modal sosial yang terdiri atas kepercayaan, norma sosial, jaringan sosial, dan partisipasi masyarakat berperan besar dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam membangun harmonisasi sosial masyarakat pedesaan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penguatan modal sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan mengenai modal sosial dan kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa modal sosial berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, mendorong penyelesaian konflik secara damai, serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Kepercayaan antarwarga menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang sehat, sedangkan norma dan nilai budaya lokal berfungsi sebagai pedoman perilaku yang menjaga keteraturan sosial. Selain itu, jaringan sosial yang kuat memungkinkan masyarakat bekerja sama dalam berbagai kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya. Namun demikian, modernisasi, individualisme, dan perubahan sosial yang cepat menjadi tantangan bagi keberlangsungan modal sosial di pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga untuk mempertahankan serta memperkuat modal sosial sebagai modal utama dalam mewujudkan harmonisasi sosial masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Modal sosial, harmonisasi sosial, masyarakat pedesaan, kepercayaan sosial, partisipasi masyarakat

Abstract

Social capital is one of the essential elements in rural community development. The existence of social capital, consisting of trust, social norms, social networks, and community participation, plays a significant role in creating harmonious social life. This article aims to analyze the role of social capital in building social harmony within rural communities and to identify factors that support and hinder the strengthening of social capital. This study employs a literature review approach by examining various relevant sources concerning social capital and rural social life. The findings indicate that social capital contributes to strengthening social solidarity, increasing community participation in development, encouraging peaceful conflict resolution, and enhancing community social resilience. Trust among community members serves as the primary foundation for healthy social relationships, while local norms and cultural values function as behavioral guidelines that maintain social order. Furthermore, strong social networks enable communities to cooperate in various economic, social, and cultural activities. However, modernization, individualism, and rapid social changes pose challenges to the

© 2026 oleh Bagus Aji Nugraha.

Artikel ini terbuka untuk umum (*open access*) dan dapat didistribusikan sesuai dengan aturan di dalam Lisensi Creative Commons Attribution (CC BY NC) di <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

sustainability of social capital in rural areas. Therefore, collaborative efforts among government institutions, community leaders, and citizens are required to maintain and strengthen social capital as a fundamental resource for achieving social harmony in rural communities.

Keywords: *Social capital, social harmony, rural communities, social trust, community participation.*

Pendahuluan

Masyarakat pedesaan dikenal sebagai komunitas yang memiliki hubungan sosial yang erat dan kuat. Kehidupan sosial masyarakat desa umumnya dibangun atas dasar kedekatan geografis, hubungan kekerabatan, nilai-nilai budaya, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Karakteristik tersebut menjadikan masyarakat pedesaan memiliki tingkat solidaritas sosial yang relatif tinggi dibandingkan masyarakat perkotaan. Namun demikian, perkembangan zaman yang ditandai dengan modernisasi, globalisasi, serta kemajuan teknologi informasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Perubahan sosial yang terjadi tidak hanya memberikan dampak positif berupa peningkatan akses informasi dan kesempatan ekonomi, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Meningkatnya individualisme, berkurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial, serta melemahnya nilai-nilai gotong royong menjadi tantangan yang dihadapi oleh banyak masyarakat pedesaan saat ini. Kondisi tersebut dapat memengaruhi tingkat harmonisasi sosial yang selama ini menjadi ciri khas kehidupan masyarakat desa.

Harmonisasi sosial merupakan kondisi kehidupan masyarakat yang ditandai dengan adanya hubungan yang rukun, damai, saling menghormati, serta mampu menjalin kerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Harmonisasi sosial sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan masyarakat. Keharmonisan yang terbangun di tengah masyarakat akan mendorong terciptanya rasa aman, memperkuat persatuan, serta meminimalkan potensi konflik yang dapat menghambat pembangunan. Sebaliknya, apabila harmonisasi sosial mengalami penurunan, maka berbagai permasalahan sosial seperti konflik antarwarga, rendahnya partisipasi masyarakat, serta melemahnya rasa kebersamaan dapat muncul dan mengganggu kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Dalam konteks tersebut, modal sosial menjadi salah satu faktor yang memiliki peran penting dalam menjaga dan memperkuat harmonisasi sosial masyarakat pedesaan. Modal sosial merupakan sumber daya yang berasal dari hubungan sosial yang terjalin di antara anggota masyarakat, yang meliputi kepercayaan (trust), norma sosial, jaringan sosial, serta partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas kolektif. Modal sosial memungkinkan individu dan kelompok untuk bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Konsep modal sosial telah banyak dibahas oleh para ahli seperti Pierre Bourdieu, James Coleman, dan Robert Putnam. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial terdiri dari jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi serta kerja sama untuk memperoleh manfaat bersama. Dalam masyarakat pedesaan, modal sosial tercermin melalui berbagai aktivitas sosial seperti gotong royong, musyawarah desa, kegiatan keagamaan, kelompok tani, arisan, serta berbagai bentuk organisasi kemasyarakatan lainnya. Aktivitas-aktivitas tersebut menjadi sarana penting dalam membangun hubungan sosial yang kuat antaranggota masyarakat. Keberadaan modal sosial yang kuat mampu mendorong masyarakat untuk saling membantu dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Misalnya, dalam kegiatan pembangunan infrastruktur desa, masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan dan solidaritas tinggi akan lebih mudah terlibat dalam kerja sama melalui kegiatan gotong royong. Selain itu, modal sosial juga berperan dalam menciptakan mekanisme penyelesaian konflik secara damai melalui musyawarah dan dialog. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai perekat hubungan sosial, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menciptakan stabilitas dan ketahanan sosial masyarakat pedesaan.

Meskipun demikian, berbagai perubahan sosial yang terjadi dewasa ini menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya modal sosial di beberapa wilayah pedesaan. Berkurangnya interaksi sosial langsung akibat penggunaan teknologi digital, meningkatnya mobilitas penduduk, serta pergeseran nilai-nilai sosial menjadi faktor yang dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial masyarakat. Jika kondisi ini tidak diantisipasi dengan baik, maka dapat

berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan, solidaritas, dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penguatan modal sosial menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam upaya menjaga dan meningkatkan harmonisasi sosial masyarakat pedesaan. Melalui penguatan nilai-nilai kepercayaan, gotong royong, kerja sama, serta partisipasi aktif masyarakat, kehidupan sosial yang harmonis dapat terus dipertahankan di tengah berbagai tantangan perubahan sosial yang terjadi. Modal sosial yang kuat tidak hanya mendukung terciptanya hubungan sosial yang baik, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi keberhasilan pembangunan desa yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat

Di lingkungan pedesaan, modal sosial tercermin dalam berbagai bentuk kegiatan seperti gotong royong, musyawarah desa, arisan, kelompok tani, kelompok keagamaan, dan berbagai organisasi kemasyarakatan lainnya. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga menjadi media untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga. Keberadaan modal sosial yang kuat memungkinkan masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi secara bersama-sama. Sebaliknya, lemahnya modal sosial dapat menyebabkan meningkatnya konflik sosial, menurunnya partisipasi masyarakat, serta berkurangnya rasa saling percaya di antara warga. Oleh karena itu, kajian mengenai peran modal sosial dalam membangun harmonisasi sosial masyarakat pedesaan menjadi penting untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam membangun harmonisasi sosial masyarakat pedesaan serta mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberlangsungan modal sosial di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan modal sosial, harmonisasi sosial, masyarakat pedesaan, pembangunan masyarakat, serta berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan lembaga pemerintah, dan sumber-sumber akademik lainnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai modal sosial serta keterkaitannya dengan harmonisasi sosial masyarakat pedesaan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana modal sosial berfungsi dalam kehidupan masyarakat desa dan kontribusinya terhadap terciptanya kehidupan sosial yang harmonis.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Modal Sosial dalam Masyarakat Pedesaan

Modal sosial merupakan salah satu sumber daya sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Berbeda dengan modal ekonomi yang berbentuk uang atau aset material, modal sosial mengacu pada hubungan sosial, nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan jaringan yang berkembang di tengah masyarakat serta dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bersama. Konsep modal sosial menjadi perhatian para ilmuwan sosial karena diyakini mampu meningkatkan efektivitas kerja sama, memperkuat solidaritas sosial, serta mendorong pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat pedesaan, modal sosial tumbuh dan berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik masyarakat desa yang memiliki kedekatan geografis, hubungan kekerabatan yang kuat, serta kesamaan nilai budaya menjadi faktor utama yang mendukung terbentuknya modal sosial. Kehidupan masyarakat yang saling mengenal satu sama lain menciptakan hubungan sosial yang erat sehingga memudahkan terjalinnya kerja sama dalam berbagai aktivitas sosial maupun ekonomi. Menurut Robert D. Putnam, modal sosial terdiri atas unsur kepercayaan (trust), norma sosial (social norms), dan jaringan sosial (social networks). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk fondasi bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Kepercayaan menjadi elemen utama karena memungkinkan masyarakat untuk melakukan kerja sama tanpa harus bergantung pada aturan formal yang rumit. Dalam masyarakat pedesaan,

kepercayaan tercermin melalui kebiasaan saling membantu dalam kegiatan pertanian, pembangunan fasilitas umum, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Selain kepercayaan, norma sosial juga menjadi komponen penting dalam modal sosial. Norma sosial berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan antaranggota masyarakat. Norma tersebut biasanya diwariskan secara turun-temurun melalui adat istiadat, tradisi, dan nilai budaya lokal. Keberadaan norma sosial membantu menciptakan keteraturan sosial karena setiap individu memahami hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, potensi konflik dapat diminimalkan dan hubungan sosial dapat berjalan secara harmonis. Komponen berikutnya adalah jaringan sosial yang terbentuk melalui berbagai organisasi dan kelompok masyarakat. Di pedesaan, jaringan sosial dapat ditemukan dalam kelompok tani, karang taruna, kelompok pengajian, koperasi, maupun organisasi kemasyarakatan lainnya. Jaringan sosial tersebut menjadi sarana bagi masyarakat untuk bertukar informasi, berbagi pengalaman, serta membangun kerja sama dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi bersama.

Modal sosial juga tercermin dalam budaya gotong royong yang masih menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Melalui gotong royong, masyarakat dapat menyelesaikan berbagai pekerjaan secara kolektif tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Tradisi ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga menjadi kekuatan yang mampu memperkuat persatuan dan kohesi sosial masyarakat. Oleh karena itu, modal sosial dapat dipandang sebagai aset sosial yang sangat berharga dalam menjaga keharmonisan serta mendukung pembangunan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.

B. Modal Sosial sebagai Fondasi Harmonisasi Sosial

Modal sosial merupakan salah satu faktor utama yang berperan dalam menciptakan dan mempertahankan harmonisasi sosial di masyarakat pedesaan. Harmonisasi sosial mengacu pada kondisi kehidupan masyarakat yang ditandai dengan adanya hubungan yang rukun, saling menghargai, toleransi, serta kerja sama yang baik antarindividu maupun kelompok. Dalam konteks masyarakat pedesaan, harmonisasi sosial tidak hanya terbentuk melalui kedekatan geografis atau hubungan kekerabatan semata, tetapi juga melalui keberadaan modal sosial yang kuat di antara anggota masyarakat.

Kepercayaan (trust) menjadi unsur paling mendasar dalam modal sosial. Tingkat kepercayaan yang tinggi memungkinkan masyarakat untuk menjalin hubungan yang lebih terbuka dan saling mendukung dalam berbagai aktivitas sosial. Di lingkungan pedesaan, kepercayaan terlihat dalam berbagai bentuk, seperti saling membantu saat menghadapi kesulitan, kerja sama dalam kegiatan pertanian, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Kepercayaan yang terbangun secara berkelanjutan akan menciptakan rasa aman dan memperkuat solidaritas sosial sehingga potensi konflik dapat diminimalkan. Selain kepercayaan, norma sosial juga memiliki peran penting dalam menjaga harmonisasi sosial. Norma sosial merupakan seperangkat aturan, nilai, dan kebiasaan yang disepakati bersama oleh masyarakat sebagai pedoman dalam berperilaku. Dalam masyarakat pedesaan, norma sosial biasanya diwariskan secara turun-temurun melalui adat istiadat dan budaya lokal. Keberadaan norma sosial membantu menciptakan keteraturan dalam kehidupan masyarakat karena setiap individu memahami hak dan kewajibannya sebagai anggota komunitas. Ketika norma sosial dipatuhi secara kolektif, maka hubungan antarwarga menjadi lebih harmonis dan terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan sosial yang dapat memicu konflik.

Jaringan sosial (social networks) juga menjadi komponen penting dalam modal sosial yang mendukung harmonisasi sosial. Jaringan sosial memungkinkan terjalinnya komunikasi, kerja sama, dan pertukaran informasi di antara anggota masyarakat. Berbagai organisasi lokal seperti kelompok tani, karang taruna, kelompok pengajian, serta lembaga adat menjadi wadah yang memperkuat hubungan sosial antarwarga. Melalui jaringan sosial tersebut, masyarakat dapat membangun rasa kebersamaan, memperluas kerja sama, dan meningkatkan kemampuan kolektif dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi bersama. Modal sosial juga berperan dalam memperkuat mekanisme penyelesaian konflik secara damai. Dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan dan solidaritas tinggi, konflik cenderung diselesaikan melalui musyawarah dan dialog yang mengedepankan kepentingan bersama. Tradisi

musyawarah yang masih kuat di pedesaan menjadi bukti bahwa modal sosial mampu menciptakan ruang komunikasi yang efektif untuk menjaga stabilitas sosial.

Dengan demikian, modal sosial dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam membangun harmonisasi sosial masyarakat pedesaan. Kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial yang kuat akan mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang rukun, solid, dan mampu menghadapi berbagai tantangan sosial secara bersama-sama. Oleh karena itu, penguatan modal sosial perlu menjadi perhatian penting dalam upaya pembangunan masyarakat pedesaan yang berkelanjutan.

C. Peran Modal Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan desa. Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan pembangunan. Modal sosial berperan besar dalam meningkatkan partisipasi masyarakat karena menciptakan rasa memiliki terhadap program-program yang dijalankan. Masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap pemimpin dan sesama warga cenderung lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembangunan.

Kegiatan seperti musyawarah desa, pembangunan infrastruktur, kerja bakti lingkungan, serta program pemberdayaan masyarakat dapat berjalan lebih efektif apabila didukung oleh modal sosial yang kuat. Partisipasi yang tinggi juga mencerminkan adanya hubungan sosial yang sehat dan harmonis di antara warga. Melalui partisipasi, masyarakat dapat memperkuat rasa kebersamaan sekaligus meningkatkan kapasitas kolektif dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan.

D. Modal Sosial dan Penyelesaian Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di lingkungan pedesaan. Konflik dapat muncul akibat perbedaan kepentingan, perebutan sumber daya, kesenjangan sosial, perbedaan pandangan, maupun kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Meskipun konflik sering dipandang sebagai sesuatu yang negatif, keberadaannya dapat dikelola secara konstruktif apabila masyarakat memiliki modal sosial yang kuat. Dalam konteks masyarakat pedesaan, modal sosial berperan penting sebagai mekanisme sosial yang mampu mencegah, mengendalikan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Modal sosial yang terdiri atas kepercayaan (trust), norma sosial, dan jaringan sosial menjadi fondasi utama dalam proses penyelesaian konflik. Kepercayaan antarwarga memungkinkan terjalinnya komunikasi yang terbuka dan jujur ketika terjadi perselisihan. Masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi cenderung lebih mudah menerima masukan, berdialog, serta mencari solusi bersama dibandingkan masyarakat yang tingkat kepercayaannya rendah. Kepercayaan juga mengurangi prasangka negatif yang sering menjadi pemicu konflik berkepanjangan.

Selain kepercayaan, norma sosial yang berkembang dalam masyarakat pedesaan berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur hubungan antarindividu dan kelompok. Norma tersebut mengandung nilai-nilai kebersamaan, toleransi, saling menghormati, dan musyawarah yang diwariskan secara turun-temurun. Ketika terjadi konflik, masyarakat biasanya merujuk pada norma dan nilai yang telah disepakati bersama sebagai dasar dalam mencari penyelesaian. Dengan demikian, norma sosial berperan sebagai alat kontrol sosial yang dapat menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat. Jaringan sosial yang kuat juga menjadi faktor penting dalam penyelesaian konflik. Hubungan yang terjalin melalui organisasi kemasyarakatan, kelompok tani, karang taruna, lembaga adat, maupun kegiatan keagamaan menciptakan ruang komunikasi yang efektif antarwarga. Melalui jaringan sosial tersebut, informasi mengenai konflik dapat segera diketahui dan ditangani sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Jaringan sosial juga memungkinkan hadirnya pihak-pihak yang dipercaya masyarakat, seperti tokoh agama, tokoh adat, dan pemimpin lokal, untuk menjadi mediator dalam proses penyelesaian konflik.

Dalam masyarakat pedesaan Indonesia, penyelesaian konflik umumnya dilakukan melalui mekanisme musyawarah dan mufakat. Tradisi ini mencerminkan kuatnya modal sosial yang dimiliki masyarakat. Musyawarah memberikan kesempatan kepada setiap pihak untuk

menyampaikan pendapat dan mencari solusi yang dapat diterima bersama. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah yang terjadi, tetapi juga menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis setelah konflik berakhir. Dengan demikian, modal sosial memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan penyelesaian konflik yang damai dan berkelanjutan. Kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial menjadi instrumen penting yang membantu masyarakat mempertahankan keharmonisan, memperkuat solidaritas, serta mencegah munculnya konflik yang dapat mengganggu stabilitas kehidupan sosial di pedesaan. Oleh karena itu, penguatan modal sosial perlu terus dilakukan sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat desa yang harmonis, inklusif, dan berdaya tahan terhadap berbagai tantangan sosial.

E. Gotong Royong sebagai Manifestasi Modal Sosial

Gotong royong merupakan salah satu bentuk nyata modal sosial yang telah lama menjadi karakteristik masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, kepercayaan, dan kerja sama yang tumbuh serta berkembang dalam kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari modal sosial, gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas kolektif untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial antarwarga. Melalui kegiatan gotong royong, masyarakat membangun rasa saling memiliki, tanggung jawab bersama, dan kepedulian terhadap kepentingan komunitas. Dalam kehidupan masyarakat pedesaan, gotong royong dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan, seperti pembangunan jalan desa, perbaikan rumah warga, pembersihan lingkungan, pembangunan tempat ibadah, hingga pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa keberhasilan suatu pekerjaan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab bersama. Kesadaran inilah yang menjadi salah satu indikator kuatnya modal sosial dalam suatu komunitas.

Gotong royong juga berperan penting dalam membangun dan memperkuat kepercayaan sosial (social trust). Ketika masyarakat secara sukarela memberikan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk membantu sesama, maka akan tercipta hubungan yang dilandasi rasa saling percaya. Kepercayaan tersebut menjadi modal penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis karena masyarakat merasa aman dan yakin bahwa mereka dapat memperoleh dukungan ketika menghadapi kesulitan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan antarwarga, semakin kuat pula kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial maupun ekonomi. Selain memperkuat kepercayaan, gotong royong juga menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Melalui interaksi yang terjadi selama kegiatan gotong royong, masyarakat dapat mewariskan nilai kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda. Proses ini penting untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal sekaligus memperkuat identitas sosial masyarakat pedesaan. Dengan demikian, gotong royong tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam membantu penyelesaian pekerjaan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan kultural dalam membentuk karakter masyarakat.

Di sisi lain, gotong royong memberikan manfaat ekonomi yang cukup signifikan. Melalui kerja sama yang dilakukan secara sukarela, masyarakat dapat menghemat biaya pembangunan maupun pelaksanaan berbagai kegiatan sosial. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki individu dapat diatasi melalui kontribusi bersama, sehingga berbagai kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi dengan lebih efektif. Oleh karena itu, gotong royong dapat dipandang sebagai bentuk investasi sosial yang memberikan manfaat jangka panjang bagi pembangunan masyarakat. Meskipun demikian, perkembangan modernisasi dan meningkatnya pola hidup individualistik menjadi tantangan bagi keberlangsungan budaya gotong royong. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak untuk menjaga dan menghidupkan kembali semangat gotong royong melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan partisipasi aktif warga. Dengan tetap mempertahankan budaya gotong royong, masyarakat pedesaan akan memiliki modal sosial yang kuat untuk menciptakan harmonisasi sosial, memperkuat solidaritas, serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

F. Tantangan Modal Sosial di Era Modernisasi

Perkembangan modernisasi yang berlangsung secara cepat telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Modernisasi tidak hanya memberikan dampak positif berupa kemajuan teknologi, peningkatan akses pendidikan, dan peluang ekonomi yang lebih luas, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap keberlangsungan modal sosial yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat desa. Perubahan pola hidup dan interaksi sosial akibat modernisasi berpotensi mengurangi kekuatan nilai-nilai sosial yang telah lama tumbuh dalam masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya sikap individualisme di kalangan masyarakat. Jika sebelumnya masyarakat pedesaan dikenal memiliki semangat kebersamaan yang tinggi melalui kegiatan gotong royong dan kerja sama sosial, kini sebagian masyarakat mulai lebih berorientasi pada kepentingan pribadi. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi pasar yang mendorong masyarakat untuk lebih kompetitif dan fokus pada pencapaian individu. Akibatnya, partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan cenderung mengalami penurunan sehingga hubungan sosial antarwarga menjadi kurang erat dibandingkan sebelumnya.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi tantangan tersendiri bagi modal sosial. Kehadiran media sosial dan berbagai platform digital memungkinkan masyarakat memperoleh informasi dengan cepat tanpa harus berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun teknologi memberikan kemudahan dalam komunikasi, intensitas pertemuan tatap muka antarwarga menjadi berkurang. Padahal interaksi langsung merupakan sarana penting dalam membangun kepercayaan, solidaritas, dan hubungan sosial yang kuat. Ketika komunikasi lebih banyak dilakukan melalui media digital, kualitas hubungan sosial dalam komunitas dapat mengalami penurunan. Selain itu, urbanisasi turut memengaruhi keberlangsungan modal sosial di pedesaan. Banyak generasi muda memilih merantau ke kota untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Fenomena ini menyebabkan berkurangnya jumlah penduduk usia produktif yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial di desa. Akibatnya, organisasi kemasyarakatan, kelompok pemuda, dan kegiatan gotong royong mengalami penurunan partisipasi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengurangi regenerasi nilai-nilai sosial dan budaya yang selama ini menjadi sumber utama modal sosial masyarakat desa.

Perubahan struktur sosial dan budaya juga menjadi faktor yang memengaruhi modal sosial. Masuknya berbagai nilai dan budaya baru melalui globalisasi sering kali menggeser nilai-nilai lokal yang sebelumnya dijunjung tinggi oleh masyarakat. Tradisi musyawarah, solidaritas sosial, dan rasa kekeluargaan perlahan dapat tergantikan oleh pola hubungan yang lebih formal dan transaksional. Jika tidak dikelola dengan baik, perubahan tersebut berpotensi melemahkan kohesi sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama untuk menjaga dan memperkuat modal sosial di tengah arus modernisasi. Pelestarian nilai gotong royong, penguatan kelembagaan masyarakat, serta peningkatan partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial menjadi langkah penting agar modal sosial tetap berfungsi sebagai perekat kehidupan masyarakat pedesaan dan mampu mendukung terciptanya harmonisasi sosial yang berkelanjutan.

G. Strategi Penguatan Modal Sosial untuk Harmonisasi Sosial

Penguatan modal sosial dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain:

1. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa.
2. Memperkuat kelembagaan lokal seperti kelompok tani, karang taruna, dan lembaga adat.
3. Melestarikan budaya gotong royong sebagai identitas sosial masyarakat pedesaan.
4. Mendorong pendidikan karakter dan nilai sosial bagi generasi muda.
5. Mengoptimalkan peran tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam membangun kepercayaan sosial.
6. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pemerintahan desa guna memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi publik.
7. Mengembangkan ruang dialog masyarakat untuk mencegah dan menyelesaikan konflik secara damai.

Melalui strategi tersebut, modal sosial dapat terus berkembang dan menjadi kekuatan utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya.

Kesimpulan

Modal sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membangun harmonisasi sosial masyarakat pedesaan. Kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial merupakan komponen utama modal sosial yang mampu memperkuat solidaritas, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendukung penyelesaian konflik secara damai. Keberadaan modal sosial juga tercermin dalam berbagai praktik sosial masyarakat pedesaan seperti gotong royong, musyawarah, dan kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Praktik-praktik tersebut menjadi fondasi terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan berkelanjutan. Namun demikian, modernisasi, individualisme, dan perubahan sosial yang cepat menjadi tantangan bagi keberlangsungan modal sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara pemerintah, lembaga sosial, tokoh masyarakat, dan warga untuk memperkuat modal sosial melalui berbagai program pemberdayaan dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Dengan modal sosial yang kuat, masyarakat pedesaan akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga keharmonisan sosial, meningkatkan kesejahteraan bersama, serta menghadapi berbagai tantangan pembangunan di masa depan.

Referensi

- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. New York: Greenwood Press.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, 95–120.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, S. (2021). Modal Sosial dan Pembangunan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 15(2), 101–115.